

LAPORAN PENELITIAN

PERAN PENYULUH PERTANIAN, PERSEPSI PETANI DAN PARTISIPASI PETANI DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN DESA ORGANIK DI KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

*ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION, PERCEPTION OF FARMERS,
AND FARMERS 'PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF ORGANIC
VILLAGE REGION IN MALANG DISTRICT EAST JAVA*



Oleh:
Suryaman Sule, SST. M.Si
Dr. Ir. Abdul Farid, MP



SEKOLAH TINGGI PENYULUH PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2017

LAPORAN PENELITIAN

**PERAN PENYULUH PERTANIAN, PERSEPSI PETANI DAN PARTISIPASI
PETANI DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN DESA ORGANIK DI
KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR**

*ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION, PERCEPTION OF FARMERS,
AND FARMERS 'PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF ORGANIC
VILLAGE REGION IN MALANG DISTRICT EAST JAVA*

Oleh:
Suryaman Sule, SST. M.Si
Dr. Ir. Abdul Farid, MP



**SEKOLAH TINGGI PENYULUH PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran Penyuluh Pertanian, Persepsi Petani Dan Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Kawasan Desa Organik Di Kabupaten Malang Jawa Timur

Bidang Peneltian : Penyuluhan Pertanian

Pumpunan Peneliti : Dosen

Ketua Penelitian

a. Nama : Dr. Ir. Abdul Farid, MP

b. NIP : 19610102 198603 1 026

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Jabatan Struktural : Wakil Ketua I

e. Program Studi : Penyuluhan Pertanian

f. Alamat Instsitusi : Jln. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang Malang

g. Telp/email : 0341-427771

h. Lama Penelitian : 6 (tiga) Bulan

i. Sumber Dana : DIPA STPP Malang Th 2016 Utama

Menyetujui
Kepala UPPM STPP Malang,

Malang, April 2017
Ketua Peneliti,

Dr. Ir. Adi Prayoga, MP
NIP. 19640623 199103 1 002

Dr. Ir. Abdul Farid, MP
NIP. 19610102 198603 1 026

Menyetujui
Ketua STPP Malang



Dr. Ir. Siti Munifah, M.Si
NIP. 19650723 199403 2 002

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan hidayah dan taufik-Nya sehingga Laporan Penelitian dengan judul ***“Peran Penyuluh Pertanian, Persepsi Petani Dan Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Kawasan Desa Organik Di Kabupaten Malang Jawa Timur”***, telah tersusun. Penelitian berangkat dari realita banyaknya upaya yang sudah dilakukan untuk mengembangkan pertanian organik di Kabupaten Malang melalui penyuluhan, demplot, sekolah lapangan dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak petani yang belum mau beralih dari pertanian konvensional ke sistem pertanian organik. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Kabupaten Malang, namun setidaknya kondisi di Kabupaten Malang bisa mewakili wilayah lain yang juga berupaya mengembangkan sistem pertanian organik. Sehingga dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap realita sesungguhnya yang terjadi di tingkat petani, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam upaya perbaikan-perbaikan dimasa mendatang.

Penulis telah berusaha keras untuk mencari yang terbaik dalam penyusunan laporan ini, namun kekurangan dan kelemahan dalam laporan ini, disebabkan keterbatasan kemampuan penulis dalam menyusun dan keterbatasan penulis. Kritik dan saran penulis harapkan yang akan dipertimbangkan demi perbaikan di masa mendatang dalam menyusun tulisan-tulisan ilmiah dan aktivitas ilmiah lainnya.

Semoga laporan ini bermanfaat, khususnya bagi penulis umumnya bagi pihak yang berkepentingan dalam mendukung pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani.

Malang, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. LANDASAN TEORI	4
2.1 Peran Penyuluh Pertanian	4
2.2 Persepsi Petani	5
2.3 Partisipasi Petani	6
2.3.1 Pengertian Partisipasi	6
2.3.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi	6
2.4 Penelitian Terdahulu	7
2.4.1 Beberapa Penelitian Partisipasi Masyarakat	7
2.4.2 Beberapa Hasil Penelitian Peranan Penyuluh Pertanian	7
2.5 Program Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Desa Organik	11
2.6 Kerangka Pikir Penelitian	12
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3.2 Desain Penelitian	14
3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel	14
3.3.1 Populasi	14
3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	15
3.4 Data dan Sumber Data	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5.2 Uji Instrumen Penelitian	16
3.6 Teknik Analisis Data	17
3.7 Definisi Operasional dan Pembatasan Masalah	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Karakteristik Responden	19
4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	20
4.3 Peran Penyuluh Pertanian	20
4.4 Persepsi Petani tentang Pengembangan Kawasan Desa Organik ...	23
4.5 Partisipasi Petani pada Pengembangan Kawasan desa Organik	24
4.6 Analisis Korelasi	24
V. KESIMPULAN DAN SARAN	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Kerangka Pikir Penelitian.....	13

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1	Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	19
2	Karakteristik Responden berdasarkan Usia	19
3	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	20
4	Peran Penyuluh Pertanian pada Pengembangan Kawasan Desa Organik di Kab. Malang	21
5	Persepsi petani terhadap program pengembangan kawasan desa organik .	23
6	Partisipasi Petani pada Pengembangan Kawasan Desa Organik.....	24

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat penyuluhan) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan. Tetapi, dalam perkembangannya, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhanannya, tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan. Sebab, hanya dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam arti, mampu "mengamankan" kebijakan pemerintah atau keinginan lembaga penyuluhan yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraanya. Di lain pihak ia akan memperoleh kepercayaan sebagai "agen pembaharuan" yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat penerima manfaatnya.

Sehubungan dengan peran yang menjadi kewajiban dan tanggungjawab setiap penyuluh, maka peranan penyuluh pertanian mengalami perkembangan dari masa-kemasa seiring dengan perkembangan tuntutan permasalahan yang harus dipikul dan diselesaikan oleh seorang penyuluh sebagai *change agent* dalam pembangunan pertanian. Perkembangan tuntutan peran penyuluh juga dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dari masa-masa yang melatarbelakangi para ahli penyuluhan untuk memberikan gambaran ideal peran penyuluh yang seharusnya hadir pada masa tertentu. Sehingga telah terjadi pergeseran peran penyuluh mulai dari peran sebagai pentransfer teknologi hingga agen pemberdayaan petani.

Peranan penyuluh pertanian merupakan bentuk kapasitas pelaksanaan tugas sebagai penyuluh. Tentunya peranan penyuluh akan sangat berbeda dan tergantung pada karakteristik petani sasaran yang dilayaninya, komoditas yang dikembangkan dan faktor-faktor lainnya yang diduga turut serta berpengaruh terhadap peranan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, keberhasilan pengembangan pertanian juga ditentukan oleh petani sebagai pelaku utama dari usaha pengembangan pertanian. Dari aspek pelaku utama, beberapa faktor telah terbukti menentukan keberhasilan pengembangan pertanian (termasuk upaya introduksi, adopsi dan difusi inovasi pertanian). Beberapa faktor tersebut di antaranya faktor yang sifatnya internal maupun eksternal, faktor ekonomi, teknis, maupun sosial. Dari faktor sosial, partisipasi petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan pertanian.

Pada beberapa literatur dan penelitian terdahulu ternyata peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan pertanian memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani sebagai pelaku utama pengembangan pertanian tersebut. Sementara itu, persepsi petani terhadap sebuah program tentu akan berpengaruh terhadap keputusannya untuk berpartisipasi atau tidak terlibat dalam sebuah program. Maka, dalam rangka ikut serta mendukung upaya pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang sejalan dan betul-betul dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Oleh karena itu, maka perlu untuk dilakukan penelitian yang mencakup bagaimana gambaran peranan penyuluhan pertanian yang diharapkan oleh petani, persepsi petani dan sekaligus tingkat partisipasi petani dalam mewujudkan kawasan desa organik di Kabupaten Malang. Untuk memperkuat gambaran tersebut sekaligus dilakukan analisis kontribusi peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani terhadap partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang. Mengingat komponen peranan penyuluh pertanian, persepsi dan partisipasi petani adalah hal penting dalam pengembangan pertanian, maka dengan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai dasar pemikiran bagaimana membangun SDM pertanian dari berbagai sisi yang tepat dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan riil di lapangan.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.
- Bagaimana persepsi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.
- Bagaimana partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.
- Bagaimana hubungan peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.

1.3. Tujuan

- Mendeskripsikan peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.
- Mendeskripsikan persepsi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.
- Mendeskripsikan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.
- Menganalisis hubungan peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang.

1.4. Kegunaan

- Bagi peneliti sebagai ajang penggalan pengalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- Mendukung, memperkuat dan mensinergikan riset dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh STPP Malang.
- Bagi pihak terkait dapat dijadikan bahan dasar pertimbangan/gambaran kondisi riil dilapangan dalam penentuan kebijakan pengembangan kawasan pertanian organik demi ketercapaian program yang berparadigma pemberdayaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peranan Penyuluh Pertanian

Peranan penyuluh pertanian mengalami perkembangan dari masa-kemasa seiring dengan perkembangan tuntutan permasalahan yang harus dipikul dan diselesaikan oleh seorang penyuluh sebagai *change agent* dalam pembangunan pertanian. Perkembangan tuntutan peran penyuluh juga dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dari masa-masa yang melatarbelakangi para ahli penyuluhan untuk memberikan gambaran ideal peran penyuluh yang seharusnya hadir pada masa tertentu. Sehingga telah terjadi pergeseran peran penyuluh mulai dari peran sebagai pentransfer teknologi hingga agen pemberdayaan petani.

Dalam penelitian ini peran penyuluh dirumuskan berdasarkan pada pendapat Mardikanto (2010), bahwa beragam peran/tugas penyuluhan dalam satu kata yaitu *edfikasi*, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

1. *Edukasi*, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau stakeholders pembangunan yang lainnya.

Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

2. *Diseminasi Informasi/Inovasi*, yaitu penyebar-luasan informasi/ inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya.

Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. *Fasilitasi*, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya.

Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.

4. *Konsultasi*, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang "lebih mampu" dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya "menunggu" tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

5. *Supervisi*, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan "pengawasan" atau "pemeriksaan". Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. *Pemantauan*, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran "upaya perbaikan".
7. *Evaluasi*, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going, pemantauan*) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

2.2. Persepsi Petani

Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu (Kalsum dan Jauhar, 2014). Persepsi erat kaitannya dengan sikap seseorang, maka karakteristik sikap adalah juga mewarnai karakteristik persepsi. Azwar (2014) mengutip Sax (1980) mengemukakan beberapa karakteristik sikap tersebut meliputi arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Pengukuran persepsi

dapat dilihat dari pernyataan terhadap suatu objek. Oleh karena itu skala likert adalah yang lazim digunakan untuk mengukur persepsi.

2.3. Partisipasi Petani

2.3.1. Pengertian Partisipasi

Mikkelsen dalam Gitosaputro (2003) bahwa ada dua makna partisipasi masyarakat dari pengalamannya melaksanakan proyek pembangunan di Kenya, yaitu partisipasi dibedakan menjadi partisipasi *transformasional* dan partisipasi *instrumental*. Partisipasi transformasional terjadi ketika partisipasi itu dipandang sebagai tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, misalnya menjadikam swadaya dan dapat berkelanjutan, sedangkan partisipasi instrumental terjadi ketika partisipasi dilihat sebagai suatu cara untuk mencapai sasaran tertentu, misalnya partisipasi masyarakat setempat dalam proyek-proyek yang dilakukan oleh orang luar.

2.3.2. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Ram P Yadop (Gitosaputro, 2003) menggolongkan partisipasi ke dalam 4 (empat) bentuk partisipasi, antara lain :

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan,
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan,
- 3) Partisipasi dalam menilai kemajuan-kemajuan program pembangunan, serta
- 4) Partisipasi dalam memanfaatkan hasil-hasil pembangunan.

Cohen dan Uphoff (Effendi, 1994) menyatakan bahwa partisipasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, dan (3) partisipasi dalam menikmati hasil-hasil pembangunan.

a. Hakekat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan

Analisis tentang “modal sosial” (*social capital*) terhadap arti penting partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan oleh Woolcock dan Narayan (2000) menunjukkan bahwa partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan *sinergi* dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat maupun sinergi dalam “jejaring komunitas” (*community network*). Sehubungan dengan itu, bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa Dusseldorp (Mardikanto, 2009):

- (1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.

- (2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- (3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- (4) Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
- (5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- (6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

b. Lingkup Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Telaahan tentang pengertian “partisipasi” oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau peranserta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup: pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Karena itu, Yadav (UNAPDI, 1980) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam: *pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi*, serta partisipasi dalam *pemanfaatan hasil-hasil pembangunan*.

2.4. Penelitian Terdahulu

2.4.1. Beberapa Penelitian Partisipasi Masyarakat

Effendi (1994) dalam penelitiannya mengenai Studi Perilaku Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemajuan Usahatani Padi Sawah di Propinsi Lampung menyimpulkan bahwa partisipasi anggota P3A dalam kegiatan organisasinya dipengaruhi oleh : 1) sifat kosmopolit, 2) sikap terhadap perubahan, 3) pengetahuan terhadap P3A, 4) pendidikan formal, 5) status sosial, 6) status ekonomi, dan 7) luas lahan garapan.

Menurut Sari (2005), faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi Tokoh Masyarakat Desa dalam Pembinaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Tirta Jaya di Desa Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah antara lain : 1) sifat kekosmopolitan, 2) pendidikan formal, 3) luas lahan, 4) tingkat pengetahuan, 5) tingkat pendapatan, 6) status keanggotaan, 7) lama tinggal di desa.

Haidir (2006) meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa di kawasan Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar menyimpulkan bahwa kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan pada masyarakat untuk merencanakan pembangunan desa secara partisipatif akan membawa masyarakat mandiri dalam menyelesaikan berbagai pokok permasalahan yang ada di sekitarnya. Melalui proses perencanaan yang dilakukan secara partisipatif telah meningkatkan tingkat efektifitas pembangunan masyarakat yang bermanfaat dan berhasilguna. Kesempatan yang telah diberikan pada perempuan untuk berpartisipasi dalam merencanakan pembangunan desa, telah memberikan hak dan kesempatan yang sama pada perempuan dalam meningkatkan keberhasilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Perempuan telah berpartisipasi aktif dalam pemetaan sosial, menggali gagasan, menentukan prioritas usulan dalam musyawarah pembangunan desa, menginformasikan hasil keputusan musyawarah dan pengadministrasian.

Ramli (2007) meneliti tentang proses partisipasi masyarakat dalam proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan di Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam merencanakan P2KP dalam bidang fisik, ekonomi, dan monitoring telah diwujudkan dalam kegiatan yang nyata berupa ikut sertanya warga dalam menyusun rencana-rencana kerja membuat refleksi kemiskinan dan ikut menentukan kondisi masyarakat yang ada dengan melalui rapat-rapat yang dilakukan oleh BKM dan partisipasi lainnya dalam proses perencanaan dalam menentukan program yang harus dikembangkan. Partisipasi lain juga aktif dalam pelaksanaan program dimana unit pengelola lingkungan telah mampu melaksanakan pembangunan dibidang lingkungan fisik, ekonomi, dan juga pembangunan dibidang sosial. Selain dalam perencanaan dan pelaksanaan masyarakat Langenharjo juga aktif berpartisipasi dalam melakukan evaluasi terhadap P2KP secara nyata telah diwujudkan oleh warga masyarakat dalam menyusun pelaporan, dan setiap menyusun laporan hasil pelaksanaan proyek masyarakat selalu ikut terlibat, sehingga secara langsung warga masyarakat dapat mengawasi jalannya pengawasan pelaksanaan proyek.

2.4.2. Beberapa Hasil Penelitian Peranan Penyuluh Pertanian

Ingguan (1989) dalam penelitiannya mengenai Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan KUD Tanggamus Kecamatan Talang Padang Kabupaten Lampung Selatan menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi tersebut adalah : 1) tingkat pengetahuan, 2) tingkat pendidikan formal, 3) jarak tempat tinggal, 4) frekuensi kegiatan penyuluhan, 5) status ekonomi, dan 6) sikap petani anggota terhadap kegiatan KUD.

Agustina Abdullah (2008) dalam penelitian peranan penyuluhan dan kelompok tani ternak untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam peternakan sapi potong menunjukkan bahwa penyuluhan sangat memiliki peranan penting dalam pengembangan peternakan khususnya dalam penguatan kelompok tani dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada peternak. Keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh model penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak, yaitu ketepatan materi, metode dan media yang digunakan.

Sementara itu dalam penelitian Arif Wijianto (2008) tentang **hubungan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani** di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai pada variabel peranan penyuluh akan diikuti oleh kenaikan nilai pada variabel partisipasi anggota. Demikian juga sebaliknya, setiap penurunan nilai pada variabel peranan penyuluh akan diikuti oleh menurunnya nilai pada variabel partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani. Implikasi penelitian ini memberikan argumen yang positif agar pemerintah tidak henti-hentinya untuk berusaha meningkatkan kualitas dan profesionalisme penyuluh. Selain itu pemerintah hendaknya juga tetap memperhatikan keberadaan kelompok tani, karena upaya untuk memandirikan petani salah satunya bisa ditempuh dengan memberdayakan kelompok tani.

Mery Berlian (2011) dalam penelitian peran penyuluh pertanian lapangan dan partisipasi petani dalam program *FEATI* serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dapat disimpulkan bahwa peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat besar dalam program *FEATI* untuk meningkatkan pendapatan petani. Partisipasi petani dalam program *FEATI* di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

termasuk kategori tinggi dan Adanya hubungan antara partisipasi petani dalam program FEATI dengan pendapatan petani, dimana jika partisipasi petani dalam program FEATI meningkat akan mempengaruhi pendapatan petani.

Penelitian pengaruh peran penyuluh dan kearifan lokal terhadap adopsi inovasi padi sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar oleh Andrian Wira Syah Putra, Sunarru Samsi Hariadi, dan Harsoyo (2012) menunjukkan bahwa; pengaruh peran penyuluh dalam proses Adopsi inovasi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar sudah cukup baik. Terjadi kesinergian antara peran penyuluh serta Kearifan Lokal di lapangan, kerja sama yang dilakukan bukan hanya dalam pengaturan jadwal tanam padi namun juga dalam hal pelestarian lingkungan yang berada dalam lingkungan Kecamatan Montasik.

Penelitian tentang peran penyuluh pertanian dalam pengembangan sistem agribisnis kubis di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar oleh Siska Prihantiwi, Totok Mardikanto, Agung Wibowo (2015) menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan sistem agribisnis kubis pada tahap ketersediaan sarana produksi dan budidaya dalam kriteria sangat tinggi. Tahap panen dan pasca panen serta pemasaran dalam kriteria tinggi. Tahap kelembagaan penunjang dalam kriteria rendah.
2. Peran penyuluh pertanian yang meliputi peran sebagai motivator, mediator, supervisor dan fasilitator berada dalam kriteria tinggi.
3. Faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh, yakni umur petani rata-rata 36 tahun keatas. Tingkat pendidikan petani dan pelatihan pertanian dalam kriteria rendah, sedangkan faktor pendapatan petani dalam kriteria tinggi.
4. Analisis Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis;
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh sebagai motivator dan tahap pemasaran serta antara peran penyuluh sebagai mediator dan tahap kelembagaan penunjang,
 - b. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara peran penyuluh sebagai supervisor dan sebagai fasilitator dan semua tahap pengembangan sistem agribisnis kubis.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dan peran penyuluh pertanian.

2.5. Program Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Desa Organik

Peningkatan dan pencapaian kedaulatan pangan di Indonesia telah ditempuh dengan berbagai program. Salah satunya adalah program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik. Program ini dilaksanakan di 600 desa untuk pengembangan pertanian organik komoditas pangan, 250 desa hortikultura, dan 150 desa perkebunan dan peternakan.

Pengembangan 1000 desa pertanian organik sejalan dengan program “*go organic*” yang dicanangkan Kementerian Pertanian pada tahun 2010. Pengembangan 1000 desa pertanian organik dilaksanakan mulai Tahun 2015-2019. Program ini, membuka peluang yang baik bagi komitmen jajaran Kementerian Pertanian untuk memperbaiki lahan kritis dan menumbuhkan petani mandiri, mengingat bahwa seluruh bahan input dalam pertanian organik dipenuhi melalui kearifan lokal.

Kabupaten Malang adalah salahsatu kabupaten penerima Program Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Desa Organik Berbasis Hortikultura. Setiap Kelompoktani / setiap desa penerima program mendapatkan berbagai bantuan dari Kementerian Pertanian, di antaranya berupa berupa 1 unit kandang, 10 ekor sapi dan 1 unti mesin pengolah pupuk oraganik. Bantuan tersebut kemudian dikelola dengan bentuk Unit Pengelolaan Pupuk Organik (UPPO).

UPPO dikelola oleh anggota kelompoktani yang ditunjuk untuk bertanggungjawab dalam merawat sapi sekaligus mengolah pupuk kandang sapi, baik pupuk kandang dari UPPO maupun pupuk kandang dari peternakan anggota untuk keperluan pengembangan kawasan desa organik. Selain mendapatkan bantuan materi, Petani penerima program juga mendapatkan berbagai pelatihan dan pendampingan terkait pengembangan pertanian organik. Beberapa pelatihan dan pendampingan yang diperoleh petani di antaranya meliputi pembuatan pupuk organik, pestisida organik, agensia hayati, teknis perkandangan sapi, dan teknik budidaya sapi.

Pihak- pihak yang terlibat di dalam program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik meliputi: (1) tingkat pusat (direktorat jenderal pada komoditas terkait), (2) tingkat provinsi (dinas pertanian provinsi), (3) tingkat kabupaten/kota (dinas pertanian kabupaten/kota), (4) fasilitator (Petani yang ditunjuk dan dilatih sebagai fasilitator), dan (5) poktan/gapoktan penerima program. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah merupakan bagian dari

keterlibatan Dinas Pertanian Kabupaten pada program. Keterlibatan masing-masing pihak sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan pencapaian dari program Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Desa Organik khususnya di Kabupaten Malang.

2.6. Kerangka Pikir Penelitian

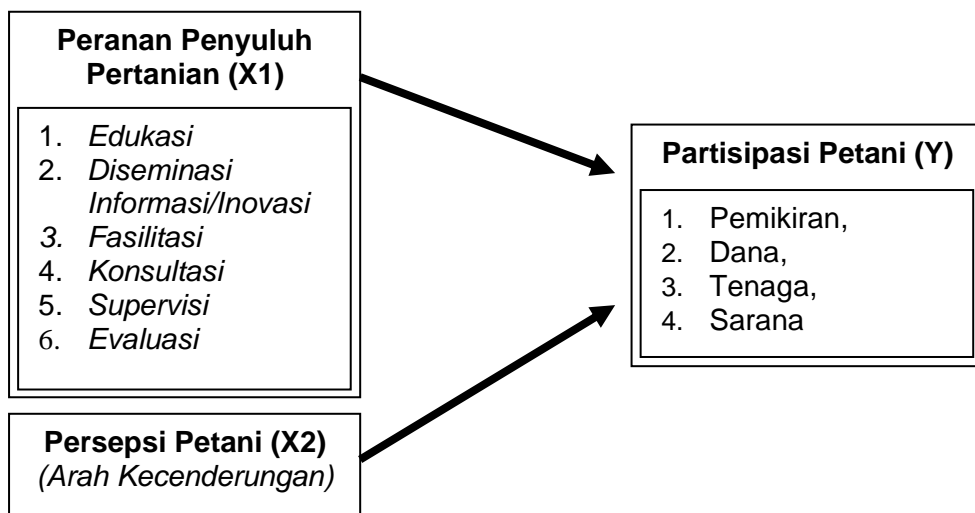
Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengembangan pertanian apapun komoditasnya, keberhasilannya sangat ditentukan oleh aspek pengembangan sumber daya manusia pertanian di dalamnya. Sumber daya manusia dimaksud adalah pelaku utama itu sendiri dan penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian yang bersentuhan langsung dengan pelaku utama dalam kegiatan usahatani.

Ketika berbicara penyuluh pertanian maka tidak terlepas dari perannya yang merupakan bentuk kapasitas pelaksanaan tugas sebagai penyuluh. Tentunya peranan penyuluh akan sangat berbeda dan tergantung pada karakteristik petani sasaran yang dilayaninya, komoditas yang dikembangkan dan faktor-faktor lainnya yang diduga turut serta berpengaruh terhadap peranan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, keberhasilan pengembangan pertanian juga ditentukan oleh petani sebagai pelaku utama dari usaha pengembangan pertanian. Dari aspek pelaku utama, beberapa faktor telah terbukti menentukan keberhasilan pengembangan pertanian (termasuk upaya introduksi, adopsi dan difusi inovasi pertanian). Beberapa faktor tersebut di antaranya faktor yang sifatnya internal maupun eksternal, faktor ekonomi, teknis, maupun sosial. Dari faktor internal, persepsi terhadap program dan dari faktor sosial, partisipasi petani merupakan sebagian faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan pertanian.

Pada beberapa literatur dan penelitian terdahulu ternyata peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani dalam pengembangan pertanian memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani sebagai pelaku utama pengembangan pertanian tersebut. Dalam rangka ikut serta mendukung upaya pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang sejalan dan betul-betul dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang **Peran Penyuluh Pertanian, Persepsi Petani**

dan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Kawasan Desa Organik di Kabupaten Malang.

Dengan penelitian ini, akan diungkap bagaimana gambaran peranan penyuluhan pertanian yang diharapkan oleh petani sekaligus persepsi petani dan tingkat partisipasi petani dalam mewujudkan kawasan desa organik di Kabupaten Malang. Untuk memperkuat gambaran tersebut maka akan dianalisis kontribusi peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani terhadap partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang. Mengingat komponen peranan penyuluh pertanian, persepsi petani dan partisipasi petani adalah hal penting dalam pengembangan pertanian, maka dengan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai dasar pemikiran bagaimana membangun SDM pertanian dari berbagai sisi yang tepat dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan riil di lapangan. Gambaran kerangka pikir penelitian digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, dan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ke-3 desa tersebut merupakan desa penerima Program Nasional Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Desa Organik berbasis Hortikultura. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2016 - April 2017.

3.2 Desain Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dan menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995) dan Sugiyono (2011). Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan metode analisisnya yaitu *deskriptif-analisis* (Nazir, 2005) dan Mardikanto (2006).

Pengumpulan data dan informasi dari responden dengan menggunakan angket dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian (Effendi, 2003) dikutip Riduwan (2008), bersifat menjelaskan hubungan kausal (sebab akibat). Dengan demikian, desain penelitian yang dipakai adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan peran penyuluh dan persepsi petani dengan partisipasi petani pada pengembangan kawasan desa organik. Hal tersebut berdasarkan tujuan penelitian yang merupakan penelitian eksplanatoris untuk menjawab apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel yang lain.

3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah kelompok tani yang difasilitasi dalam Program Fasilitasi Pengembangan Kawasan Desa Organik oleh Pemerintah (Kementerian Pertanian Melalui Dirjen Hortikultura) di Kabupaten Malang. Jumlah populasi pada penelitian ini 111 orang yang terdiri dari anggota kelompok tani terfasilitasi Program Fasilitasi Pengembangan Kawasan Desa Organik di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang (30 orang), Desa Randuagung Kecamatan

Singosari (44 orang), dan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso (37 orang).

3.3.2 Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Kuota*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri sebagai petani yang terhimpun dalam kelompok penerima bantuan pada Program Pengembangan Kawasan Desa Organik dengan besaran kuota sebanyak 100 orang responden. Penentuan jumlah kuota 100 responden didasarkan rumus yang dikembangkan *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2011:87) sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Berdasarkan rumus di atas, dari populasi 111 orang dibutuhkan jumlah minimal responden sebanyak 95 orang untuk taraf kesalahan 1%. Kemudian dengan tujuan untuk mendapat hasil analisis yang lebih akurat maka kuota sampel dibulatkan sehingga mencapai kuota 100 responden. Pemenuhan kuota responden diperoleh secara bertahap dari Desa Wonorejo Kecamatan Lawang sejumlah 30 orang, kemudian dari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso sebanyak 37 orang, dan terakhir dari Desa Randuagung Kecamatan Singosari 33 orang sehingga tercapai kuota 100 orang.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dan wawancara yang meliputi data peranan penyuluh pertanian dan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di 3 lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung penelitian yang meliputi monografi wilayah, dokumen dan foto kondisi wilayah yang sebelumnya sudah tersedia dalam mendukung kegiatan penelitian. Sumber data primer adalah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari PPL, perangkat desa dan lembaga/dinas terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Data primer diambil melalui kuesioner yang disebar oleh peneliti kepada responden penelitian, observasi lapangan, wawancara dengan responden.
2. Data sekunder diambil dengan cara mencatat/mengcopy/memotretnya secara visual data/dokumen dari lembaga- lembaga dan instansi terkait serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5.2 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian. Uji instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden yang merupakan bagian dari populasi yang diteliti dari 3 lokasi penelitian. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan memenuhi persyaratan valid dan reliabel atau tidak. Instrumen yang valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel berarti instrument bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2011).

1). Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen penelitian dilakukan melalui pengujian validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*) pada 30 orang responden (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pada pengujian validitas dengan *construct validity*, instrumen disusun dengan cara menjabarkan konsep teori, variabel penelitian beserta indikator-indikator dan deskriptornya, serta butir-butir pernyataan. Dalam hal ini, variabel penelitian beserta indikator- indikator dan deskriptornya dijabarkan berdasarkan konsep teori yang sesuai, dan butir-butir pernyataan dijabarkan dari indikator-indikator yang telah ditentukan.

Uji validitas butir instrumen masing-masing variabel dengan mencari nilai korelasi *product moment* menggunakan program IBM SPSS 20 dilanjutkan dengan perhitungan t hitung dan membandingkan t hitung dengan t tabel (tingkat signifikansi sebesar 5%).

2). Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan secara internal (*internal consistency*) dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* (Purwanto, 2007).

Perhitungan statistik *Alpha Cronbach* untuk uji reliabilitas instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan alat bantu program IBM SPSS 20.

3.6 Teknik Analisis Data

1) Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2011) yang meliputi karakteristik responden, variabel peranan penyuluh pertanian (X1), persepsi petani (X2) dan tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan kawasan desa organik (Y).

2) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara peranan penyuluh pertanian dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di 3 lokasi penelitian. Analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman (rs) dengan menggunakan software SPSS.

Arah dan tingkat hubungan antara variabel bebas (peranan penyuluh pertanian) dengan variabel tergantung (tingkat partisipasi petani) dilihat dari nilai koefisien korelasinya, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansinya dilihat dari nilai signifikansinya, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilai Sig < α (0,05), berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang nyata antara peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di 3 lokasi penelitian (Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Pakis Kecamatan Pakis, dan Desa Donowarih Kecamatan Karangploso).
2. Bila nilai Sig $\geq \alpha$ (0,05) berarti H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara peranan penyuluh pertanian dan persepsi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di 3 lokasi penelitian (Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Pakis Kecamatan Pakis, dan Desa Donowarih Kecamatan Karangploso).

3.7 Definisi Operasional dan Pembatasan Masalah

Definisi operasional penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Peranan Penyuluh Pertanian adalah fungsi yang harus dijalankan oleh seorang penyuluh dalam rangka menjalankan tugasnya, dalam penelitian ini diukur dari fungsi edukasi, fungsi diseminasi informasi atau inovasi, fungsi

fasilitasi, fungsi konsultasi, fungsi supervisi, fungsi pemantauan, fungsi evaluasi.

2. Persepsi petani adalah proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu terkait pelaksanaan program pengembangan kawasan desa organik di wilayahnya.
3. Partisipasi petani adalah keikutsertaan dan peran atau andil petani anggota kelompok tani yang meliputi kegiatan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kegiatan pengembangan kawasan desa organik di wilayah kelompok tani-nya.

Dalam penelitian ini ditetapkan juga batasan masalah sebagai berikut:

1. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani yang difasilitasi program pengembangan kawasan desa organik di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, dan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso.
2. Data dalam penelitian ini dibatasi dalam kurun waktu pelaksanaan program fasilitasi pengembangan kawasan desa organik di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, dan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso.
3. Peranan penyuluh dalam penelitian ini diukur menurut persepsi anggota kelompok tani yang difasilitasi program pengembangan kawasan desa organik di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, dan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso..
4. Penyuluh dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang berstatus PNS dan atau THL-TBPP wilayah kerja masing-masing (di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, dan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso.).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan dan usia responden. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di klasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan formal sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
TTSD	1	1
SD	63	63
SMP	11	11
SMA	23	23
Diploma/Sarjana	2	2
Total	100	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tingkat pendidikan formal sebagaimana pada Tabel 1 responden didominasi dengan tingkat pendidikan SD (63 %). Kemudian secara berurutan diikuti dengan tingkat pendidikan SMA (23%), pendidikan SMP (11%), pendidikan Sarjana (2%) dan pendidikan TTSD (1%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikapnya terhadap kemajuan jaman. Dengan mayoritas pendidikan pada tingkat SMP dan terdapat responden dengan tingkat pendidikan sarjana akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan nalar responden dalam berpartisipasi pada kegiatan pengembangan kawasan desa organik.

Karakteristik responden berdasarkan usia, dikategorikan menjadi 3 kategori, yakni muda, setengah baya dan tua sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Kategori	Interval (th)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Muda	< 40	37	37
Setengah Baya	40 – 60	51	51
Tua	> 60	12	12
Total		100	100

Sumber: Data Primer

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagaimana pada Tabel 2, responden didominasi dengan usia setengah baya (mencapai 51%) diikuti dengan usia muda (37%) dengan kategori tua yang sangat minim (12%). Dengan sebaran usia responden tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kawasan desa organik di Kabupaten Malang memiliki potensi yang relatif besar, karna didukung dengan karakteristik usia yang mayoritas pada kategori produktif. Laju usia diketahui juga berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan pancaindra. Kemampuan fisik dan pancaindra akan berpengaruh terhadap kualitas petani dalam berpartisipasi pada sebuah program.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas menggunakan analisis korelasi bivariat antara skor tiap indikator dengan total skor konstruk. Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa 6 butir pertanyaan yang terdapat pada variabel X1 dan Y tidak valid dan selanjutnya direduksi. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) dengan ketentuan reliabel jika nilainya lebih dari 70% (Nunnally, 1994). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Konstruk/Variabel	Output SPSS		
	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Peran Penyuluh (X1)	,714	,805	8
Persepsi Petani (X2)	,992	,994	58
Partisipasi Petani (Y)	,999	1.000	14

4.3 Peran Penyuluh Pertanian

Van Den Ban dan Hawkins (1999) merumuskan peranan utama penyuluhan dibanyak negara dahulu dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu.

Peran penyuluh dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan

yang lebih baik, dan menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang menghalanginya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka dapat membantu petani meramalkan peluang keberhasilan dengan segala konsekuensinya, dengan memberikan wawasan luas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan aspek ekonomi.

Peran penyuluh pada fasilitasi penumbuhan dan pengembangan kawasan desa organik di 3 lokasi penelitian disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Peran Penyuluh Pertanian pada Pengembangan Kawasan Desa Organik di Kab. Malang

No	Peran Penyuluh	Kategori				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Edukator	13	78	9	0	0
2	Diseminator	22	52	24	2	0
3	Fasilitator	14	44	32	10	0
4	Konsultan	6	75	17	2	0
5	Supervisor	23	65	10	2	0
6	Evaluator	6	69	22	2	1

Sumber: Data Primer

1) Peran Edukator

Peran edukator adalah peran fasilitasi oleh penyuluh pada proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau stakeholders pembangunan yang lainnya. Meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis. Peran penyuluh sebagai edukator pengembangan kawasan desa organik berdasarkan penilaian oleh petani dinyatakan bahwa mayoritas (78%) pada kategori Baik. Peran edukator yang dilakukan di antaranya memberikan penyuluhan tentang teknik-teknik pengolahan pupuk bokashi dan teknik budidaya sapi yang baik.

2) Peran Diseminator

Peran diseminator adalah peran penyuluh dalam penyebarluasan informasi/ inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaanya dalam pengembangan kawasan desa organik. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasui dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting,

utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan. Peran penyuluh sebagai diseminator menurut penilaian mayoritas petani (52%) termasuk pada kategori Baik.

3) Peran Fasilitator

Adalah peran penyuluh sebagai pendamping, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya dalam pengembangan kawasan desa organik. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator. Penilaian petani terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator mayoritas (44%) pada kategori Baik. Peran fasilitasi yang dilakukan di antaranya menjadi mediator petani dalam pengembangan agensia hayati yang dibutuhkan oleh petani dengan PPAH.

4) Peran Konsultan

Peran konsultan tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dirasakan petani dalam pengembangan kawasan desa organik. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya. Penilaian petani terhadap peran penyuluh sebagai konsultan mayoritas (75%) menyatakan Baik. Peran konsultan sering dilakukan terutama dalam penyelesaian masalah-masalah yang ditemukan secara insidental saat petani menerapkan inovasi/teknologi yang dianggap relatif baru.

5) Peran Supervisor

Peran supervisi atau pembinaan, dalam prakteknya supervisi seringkali disalah-artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (self assesment), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Sehingga peran ini menuntut keluwesan seorang penyuluh ketika dihadapkan dengan permasalahan di tingkat petani. Peran

penyuluh sebagai supervisor menurut penilaian petani mayoritas (65%) berada pada kategori Baik.

6) Peran Evaluator

Peran pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”. Peran evaluator yakni kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (formatif), selama (on-going) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (sumatif, ex-post). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (output) dan dampak (outcome) kegiatan, yang menyangkut kinerja (performance) baik teknis maupun finansialnya. Peran evaluator menurut mayoritas penilaian petani (69%) berada pada kategori Baik.

4.4 Persepsi Petani tentang Pengembangan Kawasan Desa Organik

Persepsi petani tentang pengembangan kawasan desa organik adalah proses diterimanya program pengembangan kawasan desa organik sebagai stimulus melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu terkait pelaksanaan program pengembangan kawasan desa organik di wilayahnya. Persepsi petani terhadap program pengembangan kawasan desa organik mayoritas (91%) memiliki persepsi pada kategori Sangat Baik sebagaimana disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Persepsi petani terhadap program pengembangan kawasan desa organik.

No	Persepsi Petani	Kategori				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Persepsi petani	91	9	0	0	0

Sumber: Data Primer

Petani menilai bahwa pengembangan kawasan desa organik, kini adalah merupakan kebutuhan yang nyata demi keberlanjutan usaha pertanian yang merupakan warisan dari anak cucu mereka. Petani mayoritas

telah sadar bahwa pertanian konvensional semakin dirasakan menimbulkan berbagai masalah. Sehingga perlu secara berangsur-angsur untuk memperbaiki usahatani mereka kearah yang lebih ramah lingkungan.

4.5 Partisipasi Petani pada Pengembangan Kawasan Desa Organik

Partisipasi petani adalah keikutsertaan dan peran atau andil petani anggota kelompok yang meliputi kegiatan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kegiatan pengembangan kawasan desa organik di wilayah kelompok taninya. Peran tersebut diwujudkan dengan sumbangan pikiran, sarana prasarana, tenaga bahkan dana dalam upaya mewujudkan kawasan desa organik di wilayahnya. Partisipasi petani pada pengembangan kawasan desa organik mayoritas (71%) berada pada kategori Baik sebagaimana disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Partisipasi Petani pada Pengembangan Kawasan Desa Organik.

No	Partisipasi Petani	Kategori				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Kontribusi pikiran, dana, sarpras dan tenaga	12	71	13	4	0

Bentuk-bentuk partisipasi tersebut dalam wujud nyatanya di antaranya adalah petani terlibat langsung/berperan aktif dalam acara-acara pertemuan kelompok, pembangunan UPPO, pemeliharaan ternak di UPPO, pengolahan pupuk kandang menjadi Bokashi di UPPO, distribusi pupuk organik dan kegiatan sharing inovasi dengan kelompok lain yang sama-sama mengembangkan pertanian organik.

4.6 Analisis Korelasi

Hubungan antara peran penyuluh pertanian dan persepsi petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman (r_s) dengan bantuan IBM SPSS 20. Hasil analisis dapat dilihat pada output pengujian sebagai berikut:

Correlations

			Peran Penyuluh (X1)	Persepsi Petani (X2)	Partisipasi Petani (Y)
Spearman's rho	Peran Penyuluh (X1)	Correlation Coefficient	1,000	,259**	,332**
		Sig. (2-tailed)	.	,009	,001
		N	100	100	100
	Persepsi Petani (X2)	Correlation Coefficient	,259**	1,000	,357**
		Sig. (2-tailed)	,009	.	,000
		N	100	100	100
	Partisipasi Petani (Y)	Correlation Coefficient	,332**	,357**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	,000	.
		N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi pada output di atas diketahui antara Peran Penyuluh (X1) dengan Persepsi Petani (X2) memiliki nilai signifikansi 0,009 (<0,05) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Antara Peran Penyuluh (X1) dengan Partisipasi Petani (Y) nilai signifikansinya 0,001 (<0,05), artinya terdapat korelasi yang signifikan. Selanjutnya antara Persepsi Petani (X2) dengan Partisipasi Petani (Y) memiliki nilai signifikansi 0,000 (<0,05) yang artinya memiliki korelasi yang signifikan.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi, diketahui hubungan Peran Penyuluh (X1) dengan Persepsi Petani (X2) dalam pengembangan kawasan desa organik sebesar 0,259 dengan arah positif dengan taraf signifikansi 0,009 pada tingkat kepercayaan 99% α 0,01. Artinya terdapat hubungan signifikan antara X1 dan X2 dalam pengembangan kawasan desa organik. Hal tersebut membuktikan bahwa peran penyuluh akan berpengaruh terhadap persepsi petani tentang pengembangan kawasan desa organik.

Nilai koefisien korelasi Peran Penyuluh (X1) dengan Partisipasi Petani (Y) dalam pengembangan kawasan desa organik adalah sebesar 0,332 dengan arah positif dengan taraf signifikansi 0,001 pada tingkat kepercayaan 99% α 0,01. Artinya terdapat hubungan signifikan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik. Hal ini membuktikan bahwa diperlukan peran penyuluh baik sebagai edukator, diseminator, fasilitator, konsultan, supervisor maupun evaluator dalam penumbuhan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik.

Sementara itu, nilai koefisien korelasi antara Persepsi Petani (X2) dengan Partisipasi Petani (Y) dalam pengembangan kawasan desa organik adalah

sebesar 0,357 dengan arah positif dengan taraf signifikansi 0,000 pada tingkat kepercayaan 99% α 0,01. Artinya, bahwa persepsi berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik. Partisipasi petani dengan bentuk kontribusi pikiran, sarana prasarana, dana dan tenaga dipengaruhi oleh persepsinya dalam pengembangan kawasan desa organik. Dengan tingkat persepsi yang sangat baik, maka diharapkan akan seiring positif dengan tingkat partisipasi petani pun.

Dengan demikian, peningkatan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik mutlak diperlukan peran penyuluh sekaligus berupaya bagaimana membangun persepsi positif petani. Sehingga program pengembangan kawasan desa organik kedepan dapat dipastikan dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan harapan program.

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Peran penyuluh dalam pengembangan kawasan desa organik dirumuskan dengan 6 peran edifikasi (edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan evaluasi) peran tersebut menurut penilaian petani berada pada kategori Baik.
2. Persepsi petani dalam pengembangan kawasan desa organik adalah Sangat Baik / Sangat Positif. Sehingga menjadi potensi besar terhadap partisipasi petani untuk mewujudkan kawasan desa organik di wilayahnya.
3. Partisipasi petani pada kegiatan pengembangan kawasan desa organik mayoritas pada kategori Baik. Peran tersebut diwujudkan dengan sumbangan pikiran, sarana prasarana, tenaga bahkan dana dalam upaya mewujudkan kawasan desa organik di wilayahnya mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil.
4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran penyuluh dengan persepsi petani, peran penyuluh dengan tingkat partisipasi petani dan antara persepsi petani dengan tingkat partisipasi petani. Dengan demikian maka dalam pengembangan kawasan desa organik, diperlukan peningkatan peran penyuluh sekaligus membangun persepsi positif petani guna meningkatkan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan desa organik di wilayahnya masing-masing.

5.2 Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani. termasuk penelitian khusus tentang kapasitas dan peran fasilitator pertanian organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2008. **Peranan Penyuluhan dan Kelompok Tani Ternak untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi dalam Peternakan Sapi Potong**. Prosiding Semnas Sapi Potong. 24 November 2008. Palu.
- Akdon dan Riduwan. 2008. **Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika**. Cetakan. Pertama; Alfabeta. Bandung.
- Anonymous. 2006. **Undang-Undang Nomor. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan**. Seretariat Negara RI.
- Arif Wijianto, 2008. **Hubungan Antara Peranan Penyuluh dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani di Kecamatan Banyodono Kab. Boyolali**. Agritexts No 24. Desember, 2008. Solo.
- dengan proses Analisis Hirarki dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir**.
- Effendi, 1994. **Studi Perilaku Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemajuan Usahatani Padi Sawah di Propinsi Lampung. Disertasi**. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Gitosaputro, 2003. **Pengantar Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat**. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Haidir, 2006. **Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa di Kawasan Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar**.
- Harahap dan Subhilhar, 1998. **Pengembangan Model Analisis Biaya Manfaat**
- Ingguan, 1989. **Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan KUD Tanggamus Kecamatan Talang Padang Kabupaten Lampung Selatan**. Tesis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jurnal Ekonomi Lingkungan Kedua.
- Kartasapoetra, 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1980. **Sejarah Teori Antropologi 1**. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lionberger dan Gwin, 1982. **Communication Strategies**. Illinois: The Interstate Orienters & Publishers, Inc.
- Madrie, 1990. **Faktor Penentu Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan (Pidato Pengukuhan Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar Dalam Mata Pelajaran Penyuluhan Pembangunan FKIP-Universitas Lampung)**. Bandar Lampung.
- Mardikanto, 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: UNS-Press.
- _____, 2000. **Tantangan Penyuluhan Pembangunan Dalam Mewujudkan Sumberdaya Manusia Yang Berkualitas Menuju Masyarakat Madani**. Makalah disajikan dalam *Seminar Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani* di Bogor, 25-26 September 2000.

- _____, 2006. **Metode Evaluasi dan Penelitian Pemberdayaan**. UNS Press. Surakarta.
- _____, 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. UNS Press. Surakarta.
- _____, 2010. **Komunikasi Pembangunan (Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan)**. UNS Press. Surakarta.
- Margono Slamet, 1980. **Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan**. LPM Unibraw. Malang.
- Mery Berlian, 2011. **Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani dalam Program FEATI serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin**. Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi, Volume 15, Nomor 1, Maret 2014, 52-62
- Mosher, 1996. **Getting Agriculture Moving**. A Praeger, Inc. Publisher. New York.
- Nazir, 2005. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ramli, 2007. **Proses Partisipasi Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan di Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**. Tesis. UNS. Surakarta.
- Riduan, 2008. **Rumus dan Data dalam Analisis Statistika**. Alfabeta. Bandung.
- Rogers dan Shoemaker, 1987. **Diffusion of Innovation**. Free Press. New York.
- Sari, 2005. **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Tokoh Masyarakat Desa dalam Pembinaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Tirta Jaya di Desa Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah**. Tesis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Singarimbun dan Effendi, 1995. **Metode Penelitian Survei, Edisi. Revisi**, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Siska Prihantiwi, Totok Mardikanto, Agung Wibowo, 2015. **Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar**. Jurnal Agri texts Volume 40, Edisi 2, Oktober 2016. Surakarta.
- Sugiyono, 2011. **Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono, 1992. **Penyuluhan Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian**. PT Erlangga. Jakarta.
- Van den Ban dan Hawkins, 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta.
- Wira Syah Putra, Sunarru Samsi Hariadi, dan Harsoyo, 2012. **Pengaruh Peran Penyuluh Dan Kearifan Lokal Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar**. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/330>.
- Woolcock dan Narayan, 2000. **"Social capital: implications for development theory, research, and policy (English)"**. The World Bank research observer. -- Vol. 15, no. 2 (August 2000), pp. 25-249.

